

**UGKAPAN SARKASME SIMPATISAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 PADA
MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI



MUH. IKBAL

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUSLIM MAROS**

2019

**UGKAPAN SARKASME SIMPATISAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 PADA
MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

MUH. IKBAL

15 88201 014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS
MUSLIM MAROS**

2019

ABSTRAK

MUH. IKBAL. 2019. Ungkapan Sarkasme Simpatisan Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 pada Media Sosial (dibimbing oleh Fien Pongpalilu dan Irwan Fadli).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud penggunaan gaya bahasa sarkasme simpatisan pasangan calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun

2019 pada media sosial. Data dianalisis berdasarkan teori sarkasme Elizabeth Camp.

Ditemukan sebanyak 27 data ungkapan dari media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *youtube*. Hasil analisis data menunjukkan jenis majas sarkasme yang paling banyak ditemukan dari media sosial adalah *lexical sarcasm* yang berjumlah 8 ungkapan. Selanjutnya ditemukan data sebanyak 7 ungkapan *'Like'- Prefixed Sarcasm*, 6 masing-masing data *Propositional Sarcasm*, dan *Illocutionary Sarcasm*. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari media *facebook* jenis sarkasme yang paling digunakan adalah *'Like'-Prefixed Sarcasm*. Data yang diperoleh dari *whatsapp*, yang paling dominan digunakan adalah *lexical Sarcasm*. Data yang dikumpulkan di *youtube*, paling banyak digunakan adalah *Propositional Sarcasm*. Simpulan dari penelitian ini yakni jenis *lexical sarcasm* merupakan jenis sarkasme yang sering digunakan oleh simpatisan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *youtube*. Sementara model yang paling sedikit digunakan adalah *Propositional Sarcasm* karena proposisi ini berlawanan dengan makna keadaan sebenarnya.

Kata Kunci: Ungkapan Sarkasme, Elizabeth Camp, Media Sosial

ABSTRACT

MUH. IKBAL. 2019. The Expression of Sarcasm Sympathizers President and Vice President of the Republic of Indonesia in 2019 on Social Media (guided by Fien Pongpalilu and Irwan Fadli).

This study aims to analyze the use of the sarcasm style of sympathizers of the presidential and vice-presidential candidates of the Republic of Indonesia in 2019 on social media. Data is analyzed based on Elizabeth Camp's sarcasm theory. There are 27 data expressions found on social media Facebook, WhatsApp, and YouTube. The results of the data analysis show that the most commonly found sarcasm type from social media is lexical sarcasm which amounts to 8 expressions. Furthermore, there are 7 data expressions 'Like' - Prefixed Sarcasm, 6 Propositional Sarcasm data, and Illocutionary Sarcasm. Based on data collected from the Facebook media the type of sarcasm that is most used is 'Like'-Prefixed Sarcasm. Data obtained from whatsapp, the most dominant one used is lexical Sarcasm. Data collected on YouTube, the most widely used is Propositional Sarcasm. The conclusion of this study is the type of Lexical sarcasm is a type of sarcasm that is often used by sympathizers of the President and Vice President Election on social media such as Facebook, WhatsApp, and YouTube. While the least used model is Propositional Sarcasm because this proposition is contrary to the meaning of the actual situation.

Keywords: Sarcasm Expression, Elizabeth Camp, Social Media

MOTTO

“Jadikanlah sabar sebagai penolongmu”.

Zubdatut Tafsir

PERSEMBAHAN

*Untuk karya yang sederhana ini, maka
saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Ramli dan Ibu Yadiani*

*Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan,
keringat, dan juga air mata untuk saya. Terima kasih atas segala dukungan
Bapak dan Ibu, baik dalam bentuk materi maupun doa yang selalu dipanjatkan
untuk saya. Karya ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu, sebagai wujud
rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah Bapak dan Ibu, sehingga
saya dapat menggapai cita-cita.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah swt karena atas rahmat, dan rdho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta, Muhammad saw yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syfa'at di hari kemudian. Amiin.

Penelitian ini berjudul “UNGKAPAN SARKASME SIMPATISAN CALON PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019 PADA MEDIA SOSIAL”, diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros (UMMA).

Proses penyelesaian skripsi ini sungguh merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Penulis menemui banyak hambatan. Namun berkat bantuan, motivasi, doa, dan pemikiran dari berbagai pihak, maka hambatan-hambatan tersebut dapat dapat teratasi dengan baik. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup.

Terima kasih yang sebesar besarnya penulis haturkan kepada kedua orangtua tercinta yang selalu memberikan motivasi dan memfasilitasi selama menjadi mahasiswa. Serta terima kasih untuk rekan-rekan mahasiswa FKIP Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Kiranya Allah swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya

kepada kita semua, Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Muh. Ramli , dan Ibunda Yadiani, selaku orang tua tercinta
2. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.SC., Ph.D., Rektor Universitas Muslim Maros
3. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd, Dekan FKIP Universitas Muslim Maros
4. Ita Suryaningsih, S.Psi., MA. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros.
5. Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd,, Pembimbing 1 yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga pikiran, memberi motivasi dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Irwan Fadli, S.Pd., M.Hum., Pembimbing II yang senantiasa memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Keiklasan beliau memberi semangat kepada penulis untuk mengerjakan skripsi ini sebaik baiknya.
7. Bapak ibu dosen FKIP Universitas Muslim Maros yang tidak dapat kami sebut namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
8. Sri Yustikasri selaku perempuan yang selalu menemani dan membantu selama proses pengerjaan skripsi ini hingga dapat terselesaikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muslim Maros, atas segalabantuan dan kerjasamanya selama penulis menjalani perkuliahan.

Terlalu banyak orang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama

menempuh pendidikan di Universitas Muslim Maros, sehingga tidak akan terhormat bila dicantumkan namanya satu persatu, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Harapan penulis, semoga dukungan, dorongan, dan bantuan serta pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak hingga selesainya penulisan tulisan ini dapat memberikan nilai ibadah serta mendapatkan ridho dari Allah swt. Amiin.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya di Kabupaten Maros.

Maros, Juli 2019

Muh Ikbal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	9
1. Majas	9
2. Gaya Bahasa Sindiran	11
3. Media Sosial <i>Facebook</i>	17
B. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	24
B. Waktu dan Tempat Penelitian	24
C. Populasi dan Sampel Penelitian	24
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	26
G. Sumber Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	37
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Tabel 1: Data Gaya Bahasa Sarkasme pada Media Sosial <i>Facebook</i>	31
2. Tabel 2 : Jenis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Media <i>Whatsapp</i>	35
3. Table 3 : Jenis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Media <i>Youtube</i>	38

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	24

DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
1	Data Media <i>Facebook</i>	61
2	Data Media Whatsapp	62
3	Data Media <i>Youtube</i>	63

**PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Ikbal
NIM : 15 88201 014
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP UMMA **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

“Ungkapan Sarkasme simpatisan Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 pada Media Sosial” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenarnya.

Dibuat di : Maros

Pada tanggal : Juli 2019

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan,

Dr. Fien Pongpalilu, S.E., M.Pd.
NIDN:

Muh. Ikbal
NIM: 15 88201 014

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan media komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa adalah media yang digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24).

Bahasa memiliki bentuk dan makna yang beragam. Keberagaman bahasa tidak terlepas dari gaya bahasa pada penggunaannya. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas.

Gaya bahasa bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan seseorang. Gaya bahasa juga sering disebut dengan istilah majas, umumnya dipakai untuk menarik hati pembaca agar tidak bosan dan memperoleh hiburan dalam membaca karya sastra. Salah satu bentuk gaya bahasa yang mengandung makna sindiran adalah gaya bahasa sarkasme.

Sarkasme adalah ungkapan kasar untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar secara langsung atau tidak langsung kepada orang yang ditunjukkan. Ungkapan sarkasme memiliki arti berbicara dengan kepahitan, sehingga kata-kata yang digunakan cenderung akan dapat menyakiti hati lawan bicaranya karena kurang enak didengar (Keraf, 2008: 143). Sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang memiliki makna negatif, mengandung ejekan, merendahkan dan sindiran kasar.

Politik Indonesia dewasa ini seperti sedang mendominasi wacana di media. Fenomena politik merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Fenomena perpolitikan di Indonesia memiliki kecenderungan yang dinamis dan menjadi perhatian oleh banyak orang termasuk peneliti.

Pemilihan pola komunikasi sangat mempengaruhi persepsi baik dengan menggalang simpati rakyat ataupun untuk menyerang kubu lawan politiknya. Penggunaan pemilihan bahasa atau majas sangat lazim digunakan dalam kampanye politik peserta pemilu, termasuk pada pemilihan gaya bahasa sarkasme.

Sarkasme dalam tataranya sepadan dengan ironi, sinisme, dan satire. Keempat gaya bahasa ini memiliki perbedaan yang sangat tipis bahkan perbedaanya sulit terlihat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sinisme memiliki dua pengertian yakni, 1) pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, 2) pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam menanggapi bentuk-bentuk kampanye peserta pemilu.

Perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi sangatlah mengubah kebiasaan masyarakat dari yang rumit menjadi mudah dan instan. Kemudahan mengakses informasi merupakan salah satu peluang kampanye secara cepat dan mudah untuk dilakukan oleh peserta pemilu. Selain mudah dan cepat, kampanye di media sosial *facebook* juga berpengaruh pada efisiensi secara ekonomis.

Facebook merupakan situs jejaring sosial yang menghubungkan satu pengguna dengan pengguna lainnya. Selain itu *facebook* banyak digunakan untuk mendokumentasikan momen-momen penting, serta mendokumentasikan momen-momen pribadi, dan layanan hiburan lainnya.

Manfaat *facebook* sangat dirasakan oleh banyak orang, berdasarkan data *We Are Social dan Hootsuite* pada Kompas.com 2018, menyebutkan bahwa dari jumlah total pengguna media sosial sebanyak 3 Miliar, jumlah pengguna *facebook* lebih dari 2.17 miliar, sedangkan jumlah pengguna *facebook* di Indonesia sebanyak 130 juta akun dan menempati peringkat keempat dari penggunaan akun *facebook* terbanyak di dunia.

Penggunaan *facebook* dalam momentum perpolitikan sudah banyak digunakan sebagai media sosialisasi yang ampuh dalam mempengaruhi persepsi masyarakat. Salah satu contohnya pada pemilihan presiden Amerika Serikat Barack Obama memanfaatkan *facebook* dalam kampanyenya. Selain memanfaatkan *facebook* dan *website*, Obama memang dikenal fokus menjadikan media sosial untuk memobilisasi relawan dalam menjangkau pemilih muda. Berbeda dengan rivalnya, John McCain yang hanya fokus beriklan di televisi, Obama menghabiskan jutaan dollar untuk beriklan di *facebook* dan *google* sekaligus menjaring sumbangan dari para pendukungnya melalui medium tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, penggunaan bahasa sarkasme sudah banyak ditemukan dalam media sosial *facebook*. Sarkasme yang ditemukan lebih banyak yang mengacu pada wujud sindiran pribadi dan kinerja pada

masing-masing peserta pemilu. Terdapat banyak intrik, argumen serta ungkapan sarkasme yang berujung pada penjatuhan elektabilitas calon kandidat presiden pada pesta demokrasi di tahun 2019.

Beberapa fenomena yang ditemukan dalam pengamatan awal pada *facebook* ditemukan beberapa gaya bahasa sarkasme. Salah satu wujud pemilihan penggunaan kata seperti kata “Tampang Boyolali”, “Politik Sontoloyo”, “Jenderal Kardus” serta “Politik Genderuwo”. Jika dianalisis, kata “Boyolali” yang diucapkan oleh salah satu pasangan calon sebagai orang udik, kampungan yang tidak pernah masuk hotel. Sedangkan, “Politik Genderuwo” dimaksudkan sebagai orang yang suka menakut nakuti pendukungnya sendiri.

Selain itu juga ada pernyataan oleh salah satu pasangan calon yang menyinggung bahwa lulusan SMA sampai S1 yang bekerja sebagai tukang ojek *online*. Hal ini sontak membuat para *driver* naik pitam dengan pernyataan pasangan calon lain. Sementara pasangan rivalnya justru mendukung serta memberikan apresiasi kepada *driver ojol* dan menyebut bahwa profesi itu adalah pekerjaan yang mulia, tapi sesungguhnya maksud dari pernyataanya hanya prihatin terhadap lulusan pendidikan SMA ataupun S1 yang berprofesi tidak layak.

Semakin dekatnya jadwal pemilu presiden dan wakil presiden, maka dapat diproyeksikan bahwa penggunaan gaya bahasa sarkasme akan terus melahirkan berita atau kabar yang beraneka ragam. Sehingga fenomena ini membuat peneliti tertarik dan ingin mengkaji penggunaan gaya bahasa sarkasme pada setiap ungkapan simpatisan calon presiden.

Penelitian ini hanya fokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme dianggap paling tepat untuk melihat fenomena penggunaan bahasa sindiran dalam pilihan penggunaan bahasa oleh masing-masing peserta pemilu.

Adapun teori yang akan digunakan untuk mengamati data ungkapan yang dimaksud pada penelitian ini adalah teori menurut Elizabeth Camp (1994:17). Elizabeth Camp membagi empat majas sarkasme yakni 1) *Propositional Sarcasm*, 2) *Lexical Sarcasm*, 3) *'Like'-Prefixed Sarcasm*, dan 4) *Illocutionary Sarcasm*.

Propositional Sarcasm adalah jenis sarkasme yang mengarah secara langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang bertujuan menyindir. Akan tetapi pernyataan dan maksud sebenarnya berlawanan. *Lexical Sarcasm* adalah tuturan positif yang berdampak negatif bagi lawan penuturnya. *'Like'-Prefixed Sarcasm* adalah tuturan yang kenyataannya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada, dengan menggunakan awalan kata like, seingkali mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif. Sedangkan *Illocutionary Sarcasm* adalah tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain. Akan tetapi penutur tidak bersungguh-sungguh bertanya, melainkan hanya sebuah sindiran. Penutur mengajukan pertanyaan tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah wujud penggunaan gaya bahasa sarkasme simpatisan pasangan calon pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2019 pada media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud penggunaan gaya bahasa sarkasme simpatisan pasangan calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2019 pada media sosial.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis.

Peneliti merumuskan secara teoretis, bahwa penelitian ini sebagai alternatif baru untuk mengungkap sarkasme di media sosial *facebook* diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam media sosial

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti.

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa sarkasme.

- b. Bagi masyarakat pengguna media sosial.

Penelitian ini bermanfaat dan memberikan informasi bagi pengguna media sosial terkait dengan penggunaan gaya bahasa pada media sosial.

- c. Bagi perguruan tinggi dan bidang studi.

Penelitian ini bermanfaat dalam bertambahnya referensi penelitian terapan terkhusus pada Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan Universitas Muslim Maros. Sedangkan bagi disiplin ilmu bahasa, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi penelitian di bidang penggunaan gaya bahasa pada mata kuliah bahasa Indonesia yang khusus membahas tentang penggunaan gaya bahasa sarkasme.

E. Batasan Istilah

1. Gaya Bahasa didefinisikan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas.
2. Sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang memiliki makna negatif, mengandung ejekan, mengolok ngolokan, merendahkan dan sindiran kasar.
3. Sarkasme terbagi menjadi empat yakni 1) *Propositional Sarcasm*, 2) *Lexical Sarcasm*, 3) *'Like'- Prefixed Sarcasm*, dan 4) *Illocutionary Sarcasm*. *Propositional Sarcasm* adalah jenis sarkasme yang mengarah secara langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang bertujuan

menyindir. Akan tetapi pernyataan dan maksud sebenarnya berlawanan. *Lexical Sarcasm* adalah tuturan positif yang berdampak negatif bagi lawan penuturnya. *'Like'-Prefixed Sarcasm* adalah tuturan yang kenyataannya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada, dengan menggunakan awalan kata like, seingkali mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif. Sedangkan *Illocutionary Sarcasm* adalah tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain. Akan tetapi penutur tidak bersungguh-sungguh bertanya, melainkan hanya sebuah sindiran. Penutur mengajukan pertanyaan tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya.

4. *Facebook* adalah aplikasi jejaring sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi di dunia maya.
5. *Whatsapp* adalah aplikasi pesan instan untuk smartphone yang dapat menghubungkan antara satu pengguna dengan pengguna lainnya.
6. *Youtube* adalah aplikasi media sosial yang memiliki fitur video, *upload* video.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan Kridalaksana (1982: 57), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu: 1) Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis 2) Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu 3) Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Gaya bahasa dikenal juga dengan istilah *style*. *Style* diturunkan dari bahasa Latin, yaitu *stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Seiring dengan perkembangan pengetahuan, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2000: 112). Gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu: keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra: cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan. Hasan (dalam Murtono, 2010:15).

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013: 4). Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan penyimak atau pembaca.

Berdasarkan pendapat beberapa teori yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa majas adalah ungkapan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan yang bersifat imajinatif melalui pengungkapan pesan bermakna kiasan atau bermakna konotasi yang berarti tidak pada makna yang sebenarnya.

Penggunaan majas pada gaya bahasa ini bertujuan untuk membuat pembaca bisa merasakan efek emosional tertentu dari gaya bahasa tersebut. Berbagai jenis majas sering digunakan sesuai dengan arah pembicaraan atau efek gaya bahasa yang diinginkan. Oleh sebab itu, dikenal ada banyak jenis majas dalam bahasa Indonesia.

Keraf (1996: 130-136) mengungkapkan bahwa gaya bahasa (majas) terdiri atas empat bagian, yaitu majas penegasan, majas sindiran, majas pertentangan, dan majas perbandingan. Hal ini sejalan dengan pendapat Waridah (2016: 364) secara garis besar, gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi gaya bahasa retorik, dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofisis, apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, ellipsi, eufemismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе, perifasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbol, oksimoron. Sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri atas persamaan, metafora, alegori, personifikasi, metonimia, ironi, sarkasme, innuendo, dan antifrasis. Menurut Waridah (2016: 372) gaya bahasa sindiran atas ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan innuendo.

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan gaya bahasa kiasan. Penggunaan gaya bahasa sindiran dinilai paling tepat dalam menganalisis penggunaan gaya bahasa kampanye peserta politik yang lebih menggunakan pola komunikasi saling menyindir untuk menjatuhkan popularitas lawan politiknya.

2. Gaya Bahasa Sindiran.

Gaya bahasa sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau. Majas sindiran dibagi menjadi lima yaitu 1) ironi, 2) sinisme, 3) sarkasme, 4) satire, dan 5) innuendo. Menurut Ratna (2013: 447) majas sindiran ada enam, yaitu antifrasis, innuendo, ironi, permainan, sarkasme, dan sinisme. Sedangkan menurut Waridah (2016: 372) gaya bahasa sindiran terdiri atas ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, dan innuendo. Oleh karena itu

berikut penulis paparkan jenis gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Waridah antara lain; 1) ironi, 2) sarkasme, 3) sinisme, 4) antifrasis, dan 5) innuendo.

a. Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironia* yang berarti, penipuan atau *pura-pura* sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah ungkapan yang menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik kata-katanya (Keraf, 2009: 143). Sedangkan pendapat waridah (2016: 372) ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Contoh dari gaya bahasa ironi: “*Rapi sekali kamarmu sampai-sampai tidak satupun sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas*”. Rapi sekali berarti tempat yang bersih tertata rapi. Hal yang berlawanan dengan *rapi sekali* adalah *tidak satupun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas*. Penggunaan kata *rapi sekali*, tidak secara langsung menyebutkan kata kotor (*ruangan kotor*). Namun, bagian kalimat tidak satupun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas menyebutkan bahwa ruangan tersebut sangat kotor. Jadi dapat disimpulkan ironi adalah sindiran halus bertujuan untuk menyatakan

sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang bertentangan atau bertolak belakang dengan maksud yang ingin disampaikan.

b. Sarkasme

Sarkasme merupakan ungkapan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang jauh lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sarkasein* yang berarti merobek-robek daging seperti anjing “menggigit bibir karena marah atau berbicara dengan kepahitan”.

Ratna (2013: 447) berpendapat bahwa sarkasme adalah sindiran kasar. Selaras dengan pendapat Ratna , contoh gaya bahasa sarkasme : “*Mulutmmu harimaumu*”. Mulut adalah alat ucap manusia, sedangkan “*harimau*” adalah binatang yang menakutkan ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa dalam berbicara kita harus berhati-hati, karena apa yang kita ucapkan dapat saja menjatuhkan dirinya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah sindiran yang kasar, mengandung kepahitan dan celaan untuk mengungkapkan rasa marah. Gaya bahasa ini kurang enak didengar sehingga menyakiti hati.

Elizabeth Camp (1994: 17). Membagi empat macam sarkasme yakni 1) *Propositional Sarcasm*, 2) *Lexical Sarcasm*, 3) *‘Like’- Prefixed Sarcasm*, dan 4) *Illocutionary Sarcasm*.

1) *Propositional Sarcasm.*

Pada sarkasme jenis ini, bentuk dari sarkasme itu sendiri adalah berupa proposition, dimana *propositional sarcasm* ini juga merupakan jenis yang paling jelas bentuknya. Jenis sarkasme ini langsung mengarah langsung maksud atau tujuan dari pembicara yang memang bertujuan menyindir. Akan tetapi antara pernyataan proposition dan maksud dari penutur sebenarnya berlawanan.

2) *Lexical Sarcasm.*

Jika *propositional sarcasm* lebih mirip pada model implikatur, maka *lexical sarcasm* lebih mendekati teori semantik. Jenis *lexical sarcasm* lebih terlihat erat hubungannya dengan skala evaluatif dari penutur daripada jenis *propositional sarcasm*. Pada *propositional sarcasm*, pernyataan penutur lebih bersifat pragmatis, sedangkan pada *lexical sarcasm* lebih terlihat alamiah dan jelas akan pernyataan-pernyataan ekstrim yang berupa hubungan konvensional berskala normatif. Seringkali *lexical sarcasm* dinyatakan dengan kata-kata positif namun memiliki efek negatif.

3) *'Like'-Prefixed Sarcasm.*

Jenis *'like'-prefixed sarcasm* mirip dengan *propositional sarcasm*, tetapi *'like'prefixed sarcasm* hanya mengkombinasikan pernyataan sarkasme dengan kalimat deklaratif. Jika dalam *propositional sarcasm* sangat kuat implikatur yang diucapkan penuturnya dan berlawanan dengan maksud yang ingin diutarakan, maka pada *'like'-prefixed sarcasm*

menunjukkan pernyataan menyangkal oleh penuturnya lebih jelas. Jadi, *'like'-prefixed sarcasm* lebih cenderung tidak menimbulkan keambiguan.

4) *Illocutionary Sarcasm*.

Pada jenis ini, sarkasme tidak hanya dilihat sebagai elemen di dalam suatu tuturan, tetapi juga sebagai satu kesatuan yang utuh termasuk tindak tutur lain yang menyertainya. *Illocutionary sarcasm* meliputi keseluruhan implikatur umum bahkan dalam lingkup yang khusus, seperti tuturan yang menyatakan rasa iba, pujian, dan lain-lain.

c. Sinisme

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keiklasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Selanjutnya, menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasan sosial dan filsafat-filsafat lainnya (Keraf, 2009 : 143). Contoh gaya bahasa sisisme: "*Kotor sekali kamarmu sampai debu-debu bertebaran di mana – mana*". Tuturan tersebut menggambarkan seseorang yang memiliki ruangan pribadi namun karena sifat kemalasan membuat kamarnya kotor. Jadi dapat disimpulkan sinisme adalah sindiran secara langsung, agak kasar dan berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara langsung.

d. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk mengkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf 2009: 145). Menurut Ratna (2013: 447) antifrasis adalah sindiran dengan makna berlawanan. Selaras dengan Ratna, Waridah (2016: 372) mengemukakan bahwa antifrasisi adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan. Contoh dari antifrasis: *“Mari Kita Sambut Pahlawan”* Maksudnya *“Adalah Pecundang”*. Sebagaimana kita pahami bahwa kata pahlawan merupakan seorang yang berjasa dapat disimpulkan antifrasis adalah sindiran semacam ironi dengan menggunakan kata yang menghasilkan makna berlawanan.

e. Innuendo

Adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2009: 144). (Ratna, 2013: 447) Innuendo adalah sindiran yang berupa mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Hal itu sejalan dengan Waridah (2016: 373) menjelaskan, bahwa innuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Contoh dari gaya bahasa innuendo: *“Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu banyak minum”*. Minum adalah suatu kegiatan yang selalu kita lakukan setiap hari. Namun, minum yang dimaksud di sini adalah minum alkohol

yang dapat menyebabkan orang bias menjadi “*mabuk*”. Jadi dapat disimpulkan innuendo adalah sindiran dengan mengecilkan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya.

Penelitian ini lebih menghususkan pada bentuk gaya bahasa sarkasme, Sarkasme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran kasar. Gaya bahasa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati. Sarkasme dapat saja bersifat ironis dapat juga tidak tetapi yang jelas gaya bahasa ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Jadi, bahasa sarkasme yaitu bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran kasar dan menyakiti hati.

3. Media Sosial *Facebook*

Facebook adalah salah satu layanan di media sosial. Menurut Wati dan Rizky (2009: 1-3) *facebook* merupakan jejaring sosial yang biasa dimanfaatkan oleh para pengguna untuk saling mengenal dan berkomunikasi dalam berbagai keperluan dan juga bersifat rekreasi. *Facebook* diluncurkan pada Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zukerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid Ardsley High School. Keanggotaannya pada awalnya dibatasi untuk siswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Boston University, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya ditambahkan berturut-turut dalam

kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Akhirnya, orang-orang yang memiliki alamat surat *email* suatu universitas (seperti: *.edu*, *.ac*, *.uk*, dll) dari seluruh dunia dapat juga bergabung dengan situs jejaring sosial ini.

Selanjutnya dikembangkan pula jaringan untuk sekolah-sekolah tingkat atas dan beberapa perusahaan besar. Sejak 11 September 2006, orang dengan alamat surat *email* apa pun dapat mendaftar di *facebook*. Pengguna dapat memilih untuk bergabung dengan satu atau lebih jaringan yang tersedia, seperti berdasarkan sekolah, tempat kerja, atau wilayah geografis.

Menghadapi era milenial sekarang, Jumlah pengguna *facebook* mengalami peningkatan, dari data yang dikutip Kompas Tekno di *We Are Social*, Jumat (2/3/2018), Indonesia menyumbang jumlah pengguna *facebook* terbesar urutan ke-empat di dunia, sementara India menempati urutan pertama dengan pengguna 250 juta disusul Amerika Serikat 230 juta dan Brasil sekitar 130 juta. Kenyataan ini membuktikan bahwa penduduk Indonesia merupakan salah satu negara pengakses sosial media yang tertinggi di dunia.

Setiap aplikasi memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatannya. Menurut Wati dan Rizky (2009: 3), beberapa kelebihan *facebook* adalah:

a. Lebih informatif

Facebook telah tersedia beberapa fasilitas dengan situs jejaring lain, misalnya tersedia: *news feed*, *status update*, *photos*, dan lain sebagainya. Pengguna *facebook* dapat memantau apa saja yang terjadi dalam *facebook*.

- b. Kemudahan dalam pengecekan komunikasi dengan orang lain dalam jejaring sosial tersebut.
- c. Pengguna *facebook* dapat memasang foto-foto tertentu, yang dapat diketahui dan dilihat orang lain.
- d. Sebagai media promosi, membangun komunitas, bahkan menghimpun masa untuk kepentingan dan tujuan-tujuan lain sesuai dengan kepentingan.
- e. Mekanisme pencegahan atas pengambil alih akun *facebook* ilegal, yaitu apabila pengguna *facebook* berhasil mengambil alih akun *facebook*, dan berusaha mengganti alamat *emailnya*, maka *facebook* akan *mengirim e-mail* konfirmasi ke alamat *e-mail* yang lama.

Menurut Mardiana Wati dan A.R. Rizky (2009: 30-159) kegiatan mengakses situs jejaring sosial *facebook* meliputi:

a. Mengelola *facebook*, yaitu:

1) Mengisi profil

Profil atau data diri merupakan halaman yang akan dilihat oleh orang lain. Halaman ini akan menunjukkan kepada user lain terkait seluruh info dan daftar riwayat pemilik akun *facebook*, oleh karena itu sebaiknya mengisi profil secara lengkap dan menyisipkan foto.

2) Menambah teman (*add friend*)

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencari dan menambah teman dalam *facebook* yaitu: menggunakan fasilitas “Temukan Orang yang Anda Kenal”, Menggunakan “Kotak Pencarian”, memilih teman

dalam daftar, menggunakan “Hubungkan Diri Anda dengan Lebih Banyak Teman”, menggunakan ”Undang teman bergabung dengan *facebook*”.

3) Informasi dan konfirmasi pertemanan

Setelah pemilik akun *facebook* mengirimkan undangan pada teman tertentu akan terlihat informasi permintaan pertemanan dari user lain untuk mengajak pemilik akun *facebook* berteman. Langkah yang dilakukan yaitu konfirmasi pertemanan.

4) Memberikan pesan atau komentar

Setelah mendapatkan teman dalam *facebook*, maka pemilik akun *facebook* dapat memberikan pesan atau komentar pada salah satu teman yang dipilih tersebut. Pesan atau komentar dapat berupa salam, testimonial dan lain sebagainya. Beberapa pesan/komentar dapat dikirimkan pada teman, salah satunya berupa pesan pribadi.

5) Memberikan pesan atau komentar salah satu cara untuk mengakrabkan diri dengan teman di *facebook* yaitu dengan cara memberi komentar.

6) Catatan pada *facebook*

Pemilik akun *facebook* dapat menambahkan catatan dalam *facebook* yang dikelola. Catatan tersebut dapat dikomentari orang lain, sehingga akan lebih mengakrabkan di antara pengguna *facebook*.

7) Mengelola taut pada *facebook*

Taut atau *link* merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan alamat *website* tertentu dan juga cara dikunjungi oleh teman-teman di

facebook.

8) Mengelola taut pada *facebook*

Pemilik akun *facebook* dapat mengirimkan status yang sedang dikerjakan pada saat akan di *share* kepada orang lain.

b. Mengelola foto dan video di *facebook*, yaitu:

1) Menyisipkan foto

2) Membuat album foto

3) Berbagi album foto pada orang lain

Album foto yang telah dibuat pemilik akun *facebook* akan lebih baik apabila dapat berbagi dengan teman-teman di *facebook*.

4) Memberi tanda (*tag*) pada foto

Setelah pemilik akun *facebook* menyisipkan atau membuat album foto tersebut dapat diberi keterangan (tanda) sehingga pemilik akun dapat mudah dikenal. Pemberian tanda tersebut, biasanya pada foto yang berisi beberapa orang dan pemilik akun *facebook* salah satu dari bagian foto tersebut.

5) *Upload* video

Selain pemilik akun *facebook* dapat menempatkan foto maka juga dapat menempatkan video dengan durasi tertentu dalam *facebook*.

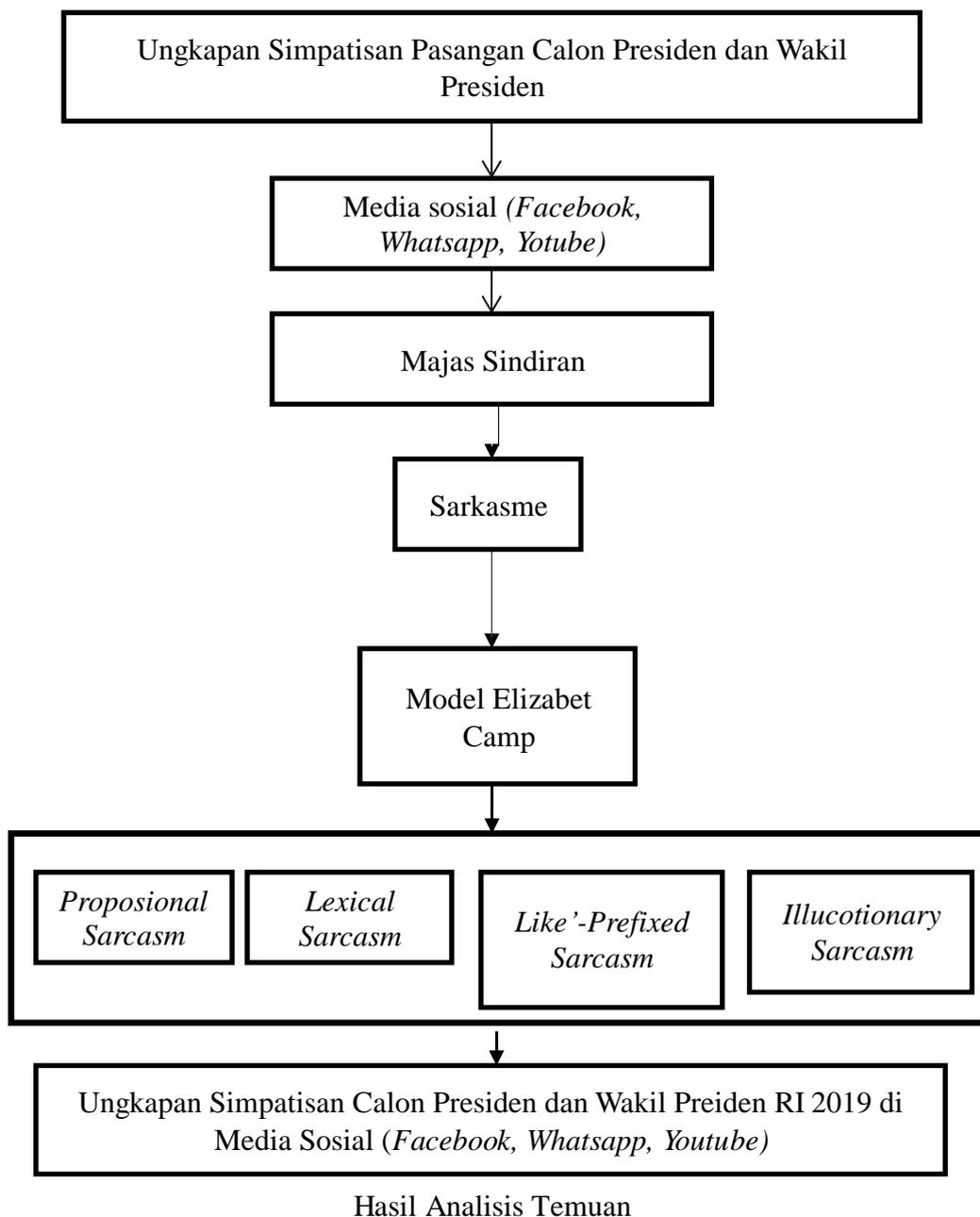
c. Chatting menggunakan *facebook messenger*

Salah satu fasilitas dalam *facebook* adalah berkomunikasi dengan orang lain sesama pengguna *facebook* yang sedang online, di antaranya adalah chatting.

Seiring dengan mendekatinya masa pemilihan presiden, melahirkan berita-berita dan isu di media sosial khususnya di jejaring sosial *facebook*, aksi saling serang para simpatisan yang melahirkan fenomena-fenomena yang menarik untuk dikaji oleh peneliti, seperti ungkapan gaya bahasa sindiran khususnya sarkasme.

B. Kerangka Pikir

Peneliti dalam penelitian ini akan mengamati tentang gaya bahasa sindiran berupa ungkapan sarkas pada simpatisan calon presiden dan wakil presiden tahun 2019 di dalam media sosial *facebook*, dengan menggunakan model pendekatan Elizabeth Camp yakni: 1) *Propositional Sarcasm*, 2) *Lexical Sarcasm*, 3) *Like'-Prefixed Sarcasm*, 4) *Illocutionary Sarcasm*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dengan menggunakan model analisis data secara kualitatif. Adapun teori yang digunakan yaitu teori menurut Elizabeth Camp (1994: 17). Membagi empat macam sarkasme yakni: 1) *Propositional Sarcasm*, 2) *Lexical Sarcasm*, 3) *'Like'- Prefixed Sarcasm*, dan 4) *Illocutionary Sarcasm*. Penelitian diharapkan agar melihat bentuk-bentuk sarkasme dalam ungkapan simpatisan pasangan calon presiden dan wakil presiden di media sosial *facebook*.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Juli 2019. Penelitian ini tidak dibatasi tempat atau lokasi penelitian karena penelitian ini adalah penelitian pustaka.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan ungkapan-ungkapan simpatisan yang menyinggung tentang pribadi para calon presiden dan wakil presiden dalam media sosial *facebook*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive*. Menurut Sugiyono (2013: 218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

D. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini adalah serangkaian tahapan kegiatan yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir. Berikut adalah prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi peneliti menemukan objek kajian berupa fenomena-fenomena pemilu dalam pilpres di tahun politik 2019 dianalisis berdasarkan ungkapan sarkasme. Dilanjutkan tahap persiapan peneliti melakukan studi pustaka, memilih dan menentukan judul dan mengkonsultasikanya.

2. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian dan peneliti menggunakan pengkajian gaya bahasa sarkasme.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pengkajian teori, pengumpulan data, mengolah data, analisis data, serta mendeskripsikanya. Pengkajian teori dilakukan dengan mengambil informasi berupa teori-teori dari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, dan sumber *online* terpercaya.

4. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan hasil penelitian, revisi penelitian, penggandaan hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar, rekaman video secara langsung. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi berupa gambar, meme dan komentar didalam media sosial *facebook*.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data model dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dari observasi, berbagai dokumen yang dianggap sesuai dengan penelitian di dalam media sosial *facebook*.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final

dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16). Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Menurut Sutopo (dalam Harsono, 2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

G. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari *facebook* yang berupa *tagline*, *meme*, status (tulisan pribadi), komentar (tanggapan pembaca), dan bentuk lain yang dianggap memiliki konten sarkasme.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Analisis data yang dilakukan bersumber dari media sosial mengarah pada bentuk ungkapan sarkasme terhadap simpatisan pendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden republik Indonesia tahun 2019. Gaya bahasa sarkasme dianggap mewarnai masa pemilihan capres dan cawapres di Indonesia.

Penulis akan menganalisis majas sarkasme pada ungkapan simpatisan calon presiden dan wakil presiden republik Indonesia tahun 2019 di media sosial dengan menggunakan teori *Elizabeth Camp*. *Elizabeth Camp* membagi empat bentuk sarkasme, yaitu *Propositional Sarcasm*, *Lexical Sarcasm*, *'Like'-Prefixed Sarcasm*, dan *Illocutionary Sarcasm*. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk tabel yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

1. Gaya Bahasa Sarkasme pada Media Sosial *Facebook*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ungkapan sarkasme para simpatisan pendukung calon presiden dan wakil presiden republik Indonesia tahun 2019 pada media sosial *facebook* ditemukan sebanyak 11 data. Analisis dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Elizabeth Camp pada pengguna media sosial *facebook*.

Tabel 1: Data Gaya Bahasa Sarkasme pada Media Sosial *Facebook*

No	Data	Makna	Klasifikasi	Sumber
1	Kalau Wowo presiden siapa ibu negara????	Prabowo tidak memiliki istri	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Leonardo Mawelkere dalam Grup Dukung NKRI-

				Dukung Jokowi (2019)
2	Masing'' kandidat capres punya srikandi. Tapi Srikandi pak Jokowi lah yang hebat hebat srikandi Jokowi srikandi Prabowo	Srikandi Jokowi yang terbaik dibanding Prabowo,	<i>Lexical Sarcasm</i>	Putra Sagitarius Mfc (2019)
3	Sokooooorr, Siap-siap dipecat, PNS yang ikut aksi 22 mei di Jakarta	Pemecatan PNS pendukung Prabowo	'Like'- <i>Prefixed Sarcasm</i>	Fatta Hitijahubessy (2019)
4	Tuhan masih sayang Indonesia, mulai dari tanggal 17 April kemarin, Prabowo sudah mendeklarasikan kemenangannya. Padahal penghitungan suara belum apa-apa	Deklarasi dini tanpa menunggu hasil ketetapan	'Like'- <i>Prefixed Sarcasm</i>	Dayen Manalu dalam Grup Dukung NKRI-Dukung Jokowi (2019)
5	Halu dan terjadi lagi, sudah kalah sujud syukur kembali Halu akut lagi Yakin dengan polling bikin sendiri Rakyat ingin jangan drama bapak sudah tua ingat usia jangan nafsu berkuasa Dengarlah rakyat	Obsesi pak prabowo yang terlalu ingin menjadi presiden	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Berita Presiden (2019)

	<p>jangan kau benturkan akar rumput</p> <p>Karena separuh rakyat dirimu</p> <p>Prabowo halu</p>			
6	<p>Terimakasih pak Jokowi atas pembangunan infrastrukturnya engkau adalah bapak pembangunan</p>	<p>Menyindir pak Jokowi yang sering diagung-agungkan sebagai bapak pembangunan</p>	<p><i>Propositional Sarcasm</i></p>	<p>Ovelia Trisha (2019)</p>
7	<p>Sedang fokus nungguin “Kartu Pra kerja” janji dari Jokowi</p> <p>Tolak tawaran Kerja di Perusahaan Ternama, Pemuda Ini Mengaku Ingin Fokus Menganggur</p>	<p>Pemuda fokus menganggur menunggu kartu Jokowi</p>	<p><i>‘Like’- Prefixed Sarcasms</i></p>	<p>Andi Burhanuddin (2019)</p>
8	<p>“ORLA =ORDE LAMA. JAMAN SOEKARNO ORBA= ORDE BARU JAMAN SOEHARTO. ORGIL=ORANG GILA . JAMAN SONTOLOYO.</p>	<p>Rezim dari masa kemasa</p>	<p><i>‘Like’- Prefixed Sarcasms</i></p>	<p>Andi Burhanuddin (2019)</p>
9	<p>Alat bukti baru! Jokowi tertangkap kamera memberi suap!</p> <p>Hal ini bisa jadi barang bukti</p>	<p>Jokowi tidak memberi suap</p>	<p><i>Propositional Sarcasm</i></p>	<p>Wulyo Subani Supardi (2019)</p>

	untuk gugatan Bambang Widjojanto ke MK! Jokowi tertangkap kamera memberi suap!			
10	Semoga jenazah ibu Ani Yudoyono tidak diangkut dengan ambulance Gerindra. Nanti bisa berubah jadi batu.. Turut berduka cita...	Harapan agar jenazah almarhuma SBY tidak diangkut Ambulans Gerindra	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Dayen Manalu (2019)
11	Kacian wowo kalah lagi di MK Gimana nip ret mo bunuh diri apa mo pindah negara	Kekalahan Prabowo di MK	<i>'Like'-Prefixed Sarcasms</i>	Engkus Synk Nuriyah (2019)

Sumber: Analisis data penelitian 2019

Tabel 1, terdapat 11 data gaya bahasa sarkasme di media sosial *facebook*. Berdasarkan teori Elizabeth Camp, makna data yang paling mendominasi adalah data *'like'-prefixed Sarcasm* dan *illocutionary Sarcasm*. Lima data *'like'-prefixed sarcasm*, yaitu “Pemecatan PNS pendukung Prabowo”, “Deklarasi dini tanpa menunggu hasil ketetapan”, “Rezim dari masa kemasa”, “Pemuda fokus menganggur menunggu kartu Jokowi”, dan “Kekalahan Prabowo di MK”

Data terbanyak kedua *Illocutionary Sarcasm*, yakni “Prabowo tidak memiliki istri”, “Obsesi pak prabowo yang terlalu ingin menjadi presiden”, dan “Harapan agar jenazah almarhuma SBY tidak diangkut Ambulans Gerindra”. Data terbanyak ketiga adalah *Propositional Sarcasm* yakni “Menyindir pak

Jokowi yang sering diagung-agungkan sebagai bapak pembangunan”, dan *“Jokowi tidak memberi suap”*. Kemudian terdapat satu data *Lexical Sarcasm*, yaitu *“Srikandi Jokowi yang terbaik dibanding Prabowo*.”

2. Gaya Bahasa Sarkasme Pada Media *Whatsapp*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ungkapan sarkasme para simpatisan pendukung calon presiden dan wakil presiden republik Indonesia Tahun 2019 pada media *whatsapp*. Ditemukan sebanyak 9 data. Akan tetapi tidak semua gaya bahasa sarkasme dalam teori *Elizabeth Camp* ditemukan pada pengguna media *whatsapp*.

Tabel 2: Jenis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Media *Whatsapp*

No	Data	Makna	Klasifikasi	Sumber
1	Makasih ibu kami bisa lebih fokus menganggur, menterinya siapa dulu dong	Peningkatan jumlah pengangguran akibat menteri Jokowi	<i>Lexical Sarcasm</i>	Sri (2019)
2	Selama masa pemerintahan Jokowi-Jk semua bahan-bahan pokok tak pernah naik dan rupiah stabil	Penyangkalan bahan pokok tetap stabil	<i>'Like'-Prefixed Sarcasm</i>	Dayat (2019)
3	Sebaiknya KH. Mahruf Amin tak menjadi Wapres, fokus saja akhirat jangan main politik	Saran kepada Ma'ruf Amin untuk tak jadi wapres	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Kasim (2019)
4	Kalau misalnya Jokowi terpilih harapan kedepanya agar pengangguran di	Menunggu harapan kepada Jokowi	<i>Lexical Sarcasm</i>	Herianto Selo (2019)

	Indonesia perlahan perlahan dikurungilah jangan malah semakin bertambah siapkan wadah lapangan kerja buat menampung semua pemuda-pemudi di Indonesia			
5	Luar biasa tekad sang mantan jendral kopasus telah 4 kali maju dalam pilpres	Pantang menyerah meski selalu kalah	<i>Lexical Sarcasm</i>	Rani (2019)
6	Menangis hati ini, kujuga bersimpati, hancurnya harapanku maavkan aku, kamu yang menang lagi, rakyatlah yang memilih itulah alasanya, pergilah	Prabowo harus menerima kenyataan kekalahanya	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Ramsina Guppi (2019)
7	Selamat kepada bapak Prabowo dan sandiaga uno atas keberhasilanya menjadi juara 2 dalam pilpres 2019	Kemenangan Parabowo menjadi <i>runner up</i>	<i>Lexical Sarcasm</i>	Iwan Tongeng (2019)
8	Solusi tiket murah Jokowi undang maskapai asing masuk Indonesia, Cintai produk	Penyangkalang solusi pemerintah dalam menjawab permasalahan tiket mahal di Indonesia	<i>Lexical Sarcasm</i>	Jaya (2019)

	luar negeri			
9	Dan hasilnya 01 menang, selamat pak semoga janji bapak yang mengatakan pengangguran bisa digaji dapat terealisasi	Menunggu janji 01	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Chupenk (2019)

Sumber: Analisis data penelitian 2019

Tabel 2, terdapat 9 data gaya bahasa sarkasme pada media *whatsapp*.

Dengan menggunakan teori Elizabeth Camp, yang paling mendominasi adalah data *Lexical Sarcasm*, yakni 5 data dengan makna “*Peningkatan jumlah pengangguran akibat menteri Jokowi*”, “*Harapan-harapan kepada Jokowi*”, “*Pantang menyerah meski selalu kalah*”, “*Kemenangan Prabowo menjadi runner up*”, dan “*Penyangkalang solusi pemerintah dalam menjawab permasalahan tiket mahal di Indonesia*”.

Data terbanyak kedua adalah data *Illocutionary Sarcasm*. Dengan 3 data makna “*Saran kepada Ma'ruf Amin untuk tak jadi wapres*”, “*Prabowo harus menerima kenyataan kekalahannya*”, dan “*Menunggu janji 01*”. Selanjutnya data terbanyak ketiga adalah 1 data ‘*Like*’- *Prefixed Sarcasm* yaitu “*Penyangkalan bahan pokok tetap stabil*”

3. Gaya Bahasa Sarkasme Pada Media *Youtube*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ungkapan sarkasme para simpatisan pendukung calon presiden dan wakil presiden republik Indonesia Tahun 2019 pada media *youtube*. Ditemukan sebanyak 8 data yang dianggap

mengandung sarkasme dalam teori *Elizabeth Camp* digunakan pada pengguna media *Youtube*.

Tabel 3: Jenis Gaya Bahasa Sarkasme Pada Media *Youtube*

No	Data	Ungkapan	Klasifikasi	Sumber
1.	<i>Rap Battle</i>	Saya kagum dengan karakter bapak, tetap semangat, pantang menyerah walau bapak tahu pasti akan kalah	<i>Lexical Sarcasm</i>	Skinny (2019)
2.	<i>Rap Battle</i>	Terima kasih JK telah mengabdikan kepada bangsa tetapi untuk suara Jokowi butuh ulama	<i>Illocutionary Sarcasm</i>	Skinny (2019)
3.	Rocky: Jokowi cocok jadi kepala keluarga, bukan kepala negara	Kapasitas pak Jokowi hanya sebatas menjadi kepala keluarga	<i>Lexical Sarcasm</i>	Detikcom (2019)
4.	Video parodi Abu Janda terbaru sindir Prabowo	Saya minta istri!	<i>Propositional Sarcasm</i>	SUARA NEWS ID (2019)
5.	Video parodi Abu Janda terbaru sindir Prabowo	Saya pengen punya partai!	<i>Propositional Sarcasm</i>	SUARA NEWS ID (2019)
6.	Video parodi Abu Janda terbaru sindir Prabowo	Saya ingin jadi presiden!	<i>Propositional Sarcasm</i>	SUARA NEWS ID (2019)
7.	Laga Usai Pilpres: Siap Presiden (Part 1) Mata Najwa	Siapa pak Presiden!	<i>Propositional Sarcasm</i>	Najwa Shihab (2019)

Sumber: Analisis data penelitian 2019

Tabel 3, terdapat 4 data gaya bahasa sarkasme pada media sosial *youtube*.

Yang paling mendominasi adalah data *Propositional Sarcasm*. Kemudian

Illocutionary Sarcasm, yakni 4 kutipan *Propositional Sarcasm*, “*Saya minta istri!*”, “*Saya pengen punya partai!*”, “*Saya ingin jadi presiden!*”, dan “*Siapa pak Presiden!*”.

Data terbanyak kedua adalah *Lexical Sarcasm*, yakni “*Saya kagum dengan karakter bapak, tetap semangat, pantang menyerah walau bapak tahu pasti akan kalah*”, dan “*Kapasitas pak Jokowi hanya sebatas menjadi kepala keluarga*”. Kemudian data terbanyak ketiga terdapat 1 data *Illocutionary Sarcasm*, yakni “*Terima kasih JK telah mengabdikan kepada bangsa tetapi untuk suara Jokowi butuh ulama*”.

B. PEMBAHASAN

1. Media Sosial *Facebook*

Hasil analisis data dari *facebook* ditemukan sebanyak 11 Data, 5 data *facebook* tergolong *‘Like’- Prefixed Sarcasm*, 3 data *facebook* tergolong *Illocutionary Sarcasm*, 2 data *facebook* tergolong *Propositional Sarcasm* dan 1 data *facebook* tergolong *Lexical Sarcasm*.

“Kalau Wowo presiden siapa ibu negara????” (Data 1. *facebook*. Leonardo Mawelkere dalam Grup Dukung NKRI- Dukung Jokowi: 2019).

Ungkapan ini tergolong dalam *Illocutionary Sarcasm*, dengan alasan bahwa kalimat tersebut mengandung tindak tutur ilokusi. Karena dari pertanyaan “kalau wowo jadi presiden siapa ibu negara” yang secara sekilas seperti pertanyaan biasa namun mengandung makna tersirat, yakni Penutur merasa kasihan “*kalau wowo jadi presiden siapa ibu negara*”. Jika Prabowo terpilih jadi

presiden maka tidak memiliki istri dan Indonesia menjadi negara yang tak punya ibu negara.

Kalimat itu mengolok-ngolok nama Prabowo “*kalau wowo jadi presiden siapa ibu negara*” menunjukkan bahwa penutur ingin presiden yang punya ibu negara. Bukan bapak prabowo yang terpilih jadi presiden karena Prabowo tak memiliki istri.

Kapasitas Prabowo dinilai kurang mampu dalam mengatur suatu negara, karena ia menganggap bahwa bapak Prabowo banyak kekurangan sehingga tidak bisa menjadi presiden, karena tidak memiliki istri. Bagaimana mau atur negara kalau urusan rumah tangga saja tidak tuntas. Dampak kedepannya Indonesia tidak akan punya ibu negara. Penutur menyingkat nama Prabowo dengan nama *Wowo*. Pertanyaan tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap mitra tuturnya yakni Prabowo.

“Masing kandidat capres punya srikandi. Tapi Srikandi pak Jokowi lah yang hebat hebat srikandi Jokowi srikandi Prabowo” (Data 2. *facebook*. Puta Sagitarius Mfc: 2019).

Data 2 tergolong dalam *Lexical Sarcasm*, karena penutur mengungkapkan pada pernyataan “*Masing kandidat capres punya srikandi. Tapi Srikandi pak Jokowi lah yang hebat hebat srikandi Jokowi srikandi Prabowo*”. Tujuannya adalah untuk menyampaikan suatu informasi bahwa srikadi Jokowi yang hebat.

Penutur memuji srikandi Prabowo dan srikandi Jokowi di awal kalimat kemudian merendahkan srikandi Prabowo di akhir kalimat. Hal ini didukung dengan beberapa prestasi yang disalurkan seperti Menteri Kelautan dan perikanan, ibu Susi yang terkenal dengan gaya “*tenggelamkan*”

Kata tenggelamkan seolah menjadi mimpi buruk bagi para pencuri ikan, *illegal fishing* ditujukan untuk para kapal pencuri ikan dari negara-negara tetangga. Ada Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati yang mendapatkan prestasi sebagai Menteri terbaik di Dunia oleh *World Government summit* yang dilaksanakan di Dubai Emirat Arab, serta pernah menjadi direktur pelaksana Bank Dunia pada tahun 2010 sampai 2016.

Ada pula salah satu wali kota terbaik di dunia, ibu Risma sebagai Wali Kota Surabaya. Ia terkenal dengan ketegasan dan kegalakanya, mendapatkan beberapa prestasi internasional, masuk dalam sepuluh perempuan inspiratif di Dunia dalam majalah forbes. Selain itu, ada juga seorang Gubernur Surabaya ibu Khofifah Indar Parawansa bekas menteri sosial Jokowi, memiliki pengalaman yang banyak di bidang politik.

Kubu Prabowo juga memiliki Srikandi seperti Ratna Sirumpet yang pernah membuat gaduh dengan kasus penganiayaan dirinya sendiri, ada Ely Sugigi adalah pelawak dan aktris yang sering tampil di acara televisi nasional. Adapula Lucinta Luna yang merupakan artis transgender, mengaku dirinya perempuan, namun banyak netizen beranggapan bahwa ia adalah transgender.

Uztadzah kondang Neno Warisman juga menjadi srikandi Prabowo yang pernah ikut serta dalam pembuatan lagu 2019 Ganti Presiden. Bersama dengan musisi Ahmad Dhani, Sang Alang, Amien Rais selaku dewan kehormatan PAN, yang suka menyerukan gerakan ganti presiden, bersama wakil ketua DPR-RI, Fadli Zon.

Hal ini awalnya penutur memuji kedua srikandi antara srikandi Prabowo dan Jokowi. Namun, membandingkan dan menganggap bahwa Srikandi Jokowi yang lebih baik dibanding srikandi milik Prabowo.

“Sokooooorr, Siap-siap dipecat, PNS yang ikut aksi 22 Mei di Jakarta” (Data 3. *facebook*. Fatta Hitijahubessy: 2019).

Pernyataan data 3 tergolong dalam *'Like'-Prefixed Sarcasm* karena peneliti sendiri melihat pernyataan tersebut sebagai kalimat deklaratif. Pada proposisi ini, Penutur bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat bahwa “PNS yang ikut aksi 22 Mei akan dipecat”.

PNS tersebut adalah para simpatisan dari Prabowo yang menolak putusan KPU yang menetapkan Jokowi sebagai presiden terpilih. Kata *Sokooooorr* dalam pernyataan penutur adalah bentuk sindiran kepada para pendukung 02, atas sangsi yang dikeluarkan oleh pemerintah bagi ASN yang melakukan aksi *people power* di Jakarta.

“Tuhan masih sayang Indonesia, mulai dari tanggal 17 April kemarin, Prabowo sudah mendeklarasikan kemenangannya. Padahal penghitungan suara belum apa-apa” (Data 4. *Facebook* Dayen Manalu dalam Grup Dukung NKRI-Dukung Jokowi: 2019).

Pernyataan tersebut tergolong dalam *'Like'-Prefixed Sarcasm*, karena peneliti menganggap ungkapan tersebut penutur menyampaikan informasi bahwa Prabowo Subianto, telah melakukan sujud sukur atas kemenangannya menjadi presiden. Hal ini jelas, bahwa penutur menyinggung dengan ungkapan kata syukur.

Berdasarkan hasil perolehan data *quick count* dan *real count*. Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi, mengklaim kemenangan telak

Prabowo atas Jokowi. Dari meme tersebut terlihat banyak kerumunan simppanse yang mengepungi sebuah mobil putih pribadi. Penutur menganggap bahwa kumpulan simppanse itu adalah para simpatisan atau tim Prabowo.

“ Halu dan terjadi lagi, sudah kalah sujud syukur kembali Halu akut lagi Yakin dengan polling bikin sendiri Rakyat ingin jangan drama bapak sudah tua ingat usia jangan nafsu berkuasa Dengarlah rakyat jangan kau benturkan akar rumput Karena separuh rakyat dirimu Prabowo halu” (Data 5. *facebook*. Berita Presiden: 2019).

Bentuknya seperti lirik lagu yg mirip dengan lagu Noah berjudul “*Separuh Aku*”. Namun, diaransemen ulang, oleh sosok Permadi Arya alias Abu Janda dengan tujuan menyindir Prabowo. Data ini tergolong dalam bentuk *ilocutionary Sarcasm*, karena penutur melihat pada ungkapan tersebut penutur menyampaikan rasa iba di beberapa lirik terhadap Prabowo.

Abu Janda memang terkenal sering menyinggung dan mengkritisi Prabowo. Ia sering diundang dan tampil dalam acara *Talk Show ILC* dengan kalimat “*bapak sudah tua ingat usia*”. Hal itu merupakan sindiran langsung yang mengingatkan Prabowo untuk mengurungkan niatnya menjadi capres. Kata *halu* merupakan sindiran yang menunjukkan bahwa bapak Prabowo terlalu banyak hayal”.

“Terimakasih pak Jokowi atas pembangunan infrastrukturnya engkau adalah bapak pembangunan” (Data 6. *facebook*. Ovelia Trisha: 2019).

Ungkapan data 6 tergolong dalam *Propositional Sarcasm*. Sekilas kalimat ini tidak mengandung “sindiran”, namun pada kalimatnya bertentangan dengan konteks sebenarnya. Pada gambar terlihat jalan yang dilalui warga adalah tanah yang becek, hancur dan basah bahkan tidak ada aspal sama sekali. Hal ini

berkebalikan dengan visi misi Jokowi yang digagasnya dalam bidang infrastuktur, tidak berfokus pada pembangunan di kota melainkan sampai ke desa-desa.

Mirip dengan visi misi Presiden Soeharto yang dinobatkan sebagai bapak pembangunan yang pernah memimpin selama kurang lebih 32 tahun. Jadi maksud dari penutur adalah untuk menyindir pak Jokowi atas kinerjanya dalam infrastuktur. Kata “*terimah kasih*” oleh penutur tidak sepenuhnya memuji kepada Pak Jokowi atas infrastrukturnya, melainkan menyinggung dan mengolok-ngolok atas pembangunan-pembangunanya.

“Sedang fokus nungguin “Kartu Pra kerja” janji dari Jokowi Tolak tawaran Kerja di Perusahaan Ternama, Pemuda Ini Mengaku Ingin Fokus Menganggur” (Data 7. *Facebook* Andi Burhanuddin: 2019).

Ungkapan ini tergolong dalam *‘Like’-Prefixed Sarcasm*, karena penutur menyampaikan informasi bahwa pemuda dalam meme data 7, sedang fokus menganggur. Menolak perusahahan ternama demi menunggu program kartu pra kerja Jokowi yang akan memberikan tunjangan bagi para pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan dan akan digaji sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Kartu Pra Kerja adalah sebuah program kerja yang diusung pada kampanye Jokowi dan Ma’ruf Amin untuk para pemuda. Kartu itu nantinya akan diberikan kepada pemuda lulusan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi yang akan mencari kerja. Tujuan kartu ini sendiri adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan para lulusan sekolah. Walaupun nanti kedepanya akan ada intensif bagi para pemilik kartu. Namun, belum jelas berapa jumlah intensifnya.

“ORLA = JAMAN SOKARNO.
ORBA = JAMAN SOEHARTO.

ORGIL = ORANG GILA JAMAN SONTOLOYO.” (Data 8.
facebook. Andi Burhanuddin: 2019)

Ungkapan data 8 tergolong dalam *‘Like’-Prefixed Sarcasm*, karena penutur sekedar menyampaikan informasi mengenai masa pemerintahan Jokowi. Penutur membandingkan era kepemimpinan Soekarno, Soeharto dan Jokowi. “*ORANG GILA JAMAN SONTOLOYO*”, adalah sebutan untuk zaman Jokowi. Kata *sontoloyo* berarti konyol, tidak beres, dan bodoh.

Orde lama adalah rezim Soekarno, sebagai presiden pertama Republik Indonesia. Orde baru sebutan rezim Soeharto, selaku presiden RI yang kedua. Dinobatkan sebagai bapak pembangunan, hingga Jokowi. Pernyataan *ORGIL* adalah suatu ejekan, kepanjangan dari *ORGIL* adalah “*orang gila*” dan *sontoloyo* adalah penilaian dalam kinerja masa kepemimpinan Jokowi.

“Alat bukti baru! Jokowi tertangkap kamera memberi suap! Hal ini bisa jadi barang bukti untuk gugatan Bambang Widjojanto ke MK! Jokowi tertangkap kamera memberi suap!” (Data 9.
facebook. Wulyo Subani Supardi 2019)

Data 9 tergolong dalam *Propositional Sarcasm*, bertentangan dengan konteks sebenarnya. Penutur mengungkapkan dan mengatakan bahwa Jokowi sedang melakukan penyuapan dan membenarkan ungkapan itu. Tetapi, berbeda dengan konteks yang sebenarnya, Jokowi memang sedang memberi suap akan tapi, bukan suap kepada MK melainkan kepada cucunya, Jan Ethes. Kalimat tersebut bertentangan.

Penutur sengaja memperlihatkan bahwa Jokowi melakukan kecurangan dengan menyuap Mahkamah Konstitusi, Anwar Usman selaku Ketua Mahkamah

Konstitusi Republik Indonesia. Tujuannya untuk mengolok-ngolok serta merendahkan simpatisan Prabowo.

“Semoga jenazah ibu Ani Yudoyono tidak diangkut dengan ambulance Gerindra. Nanti bisa berubah jadi batu. Turut berduka cita” (Data 10. *facebook*. Dayen Manalu: 2019).

Ungkapan ini tergolong dalam *Illocutionary Sarcasm*. Penutur mengungkapkan rasa iba terhadap jenazah ibu Ani, istri Susilo Bambang Yudhoyono. Penutur berharap agar Jenazah almarhuma tidak dibawa Ambulans Gerindra.

Kasus pembawaan batu dan senjata tajam menodai citra partai Gerindra. Belum jelas dalam dari kasus itu. Sementara masih diselidiki oleh pihak kepolisian. SBY dan Prabowo menjadi rekan politik. Hal ini dibuktikan dengan masuknya Partai Demokrat sebagai partai pengusung Prabowo.

Penemuan Ambulans berstiker Gerindra didapat sejumlah batu-batu yang diduga digunakan untuk menjadi senjata para demonstran ketika melawan aparat. Penutur berharap agar Jenazah ibu Ani tak diangkut oleh Ambulans dari Prabowo, karena jangan sampai Jenazah Ani Yudhoyono berubah menjadi batu. Hal ini jelas bahwa penutur mengolok-ngolok Prabowo karena kasus mobil Gerindra yang kedapatan mengangkut batu.

“Kasian wowo kalah lagi di MK Gimana nip ret mo bunuh diri apa mo pindah negara” (Data 11. *facebook*. Engkus Synk Nuriyah 2019).

Ungkapan data 11 tergolong dalam *'Like'-Prefixed Sarcasm*. Karena, penutur menyampaikan informasi bahwa Prabowo mengalami kekalahan kembali dalam pemilihan presiden. “*Gimana nip ret mo bunuh diri apa mo pindah*

negara”, adalah sindiran untuk Habib Rhizieq yang pernah mengeluarkan pernyataan bunuh diri massal.

Imam Besar Front Pembela Umat Islam, Habib Rizieq merupakan pendukung Prabowo yang bertentangan dengan pemerintahan Jokowi. Di kabarkan sedang mengungsi ke luar negeri. Jika Prabowo terpilih ia akan dijemput dari Timur Tengah. Hal ini jelas bahwa penutur menyinggung Habib Rizieq atas pernyataan bunuh diri massalnya. Jika Presiden Jokowi kembali terpilih pada pemilihan umum tahun ini.

2. Media *Whatsapp*

Temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian *whatsapp* diperoleh sebanyak 9 data. Data dikumpulkan sebelum dan sesudah proses penetapan calon presiden dan wakil presiden Republik Indonesia tahun 2019.

Data yang dikumpulkan berdasarkan data dari status atau *story* kontak pribadi peneliti sendiri, berasal dari kalangan remaja hingga dewasa. Namun, tidak semua data dalam teori Elizabeth Camp ditemukan. Terdapat 5 data *whatsapp Lexical Sarcasm*, 1 data *whatsapp 'Like'-Prefixed Sarcasm* dan 3 data *whatsapp Illocutionary Sarcasm*.

“Makasih ibu kami bisa lebih fokus menganggur, menterinya siapa dulu dong” (Data 1. *Whatsapp* Sri: 2019).

Ungkapan ini, tergolong dalam *Lexical Sarcasm*, dikutip dari data *whatsapp*. Gambar yang diujarkan pada awalnya menggunakan kalimat yang positif yaitu “*terima kasih ibu*”. Perempuan yang ada dalam gambar *story whatsapp* adalah Puan Maharani. Ia adalah anak Mantan Presiden Megawati Soekarnoputri yang menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Pembangunan

Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Kabinet kerja Jokowi-JK periode 2014 sampai 2019.

Penutur tidak sepenuhnya berterima kasih kepada Puang Maharani, pada pernyataan gambar tersebut “Menteri Puan akan impor guru dari luar negeri”. Selanjutnya kalimat ini diringi dengan efek negatif yaitu “*kami bisa lebih fokus nganggur*”. Kata *mengganggu* adalah kekhawatiran dari sipenutur terhadap masa depan guru-guru tetap dan honorer di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sipenutur tidak benar-benar berterima kasih namun menyindir atau kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang akan segera mengimpor guru asing.

“Selama masa pemerintahan Jokowi-Jk semua bahan-bahan pokok tak pernah naik dan rupiah stabil” (Data 2. *Whatsapp* Dayat 2019).

Ungkapan ini tergolong dalam ‘*Like*’- *Prefixed Sarcasm*. Dikutip dari data *whatsapp*. Penutur mengungkapkan bahwa era pemerintahan Jokowi-JK harga bahan-bahan pokok dan rupiah tak pernah meningkat, dan rupiahpun stabil. Namun sebetulnya hal itu merupakan sindiran yang bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya.

Dikutip dalam media CNBC Indonesia, membandingkan pemerintahan SBY dan Jokowi terhadap perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang sebelum masa pemerintahan SBY adalah Rp12.105/US\$ kemudian, masuk pada era Jokowi. Rupiah terus mengalami depresiasi hingga Rp 14.610/US\$. Jelas bahwa penutur memuji kinerja Jokowi, namun sebenarnya menyinggung dan mengolok-ngolok Jokowi-Jk karena tidak sesuai fakta.

Penutur mengungkapkan pujian kepada Jokowi atas kestabilannya dalam mengatur rupiah dan bahan pokok. Namun, situasi yang sebenarnya bertolak belakang dengan keadaan. Hal ini merupakan sindiran atas kinerja Jokowi.

“Sebaiknya KH. Ma’ruf Amin tak menjadi Wapres, fokus saja akhirat jangan main politik” ” (Data 3. *Whatsapp* Kasim: 2019).

Ungkapan ini, tergolong dalam *Illocutionary Sarcasm*, karena pada kalimat tersebut sipenutur menyarankan agar KH. Ma’ruf Amin untuk mengurungkan niatnya menjadi wapres Jokowi. Penutur menganggap usia dari Ketua MUI tidak memungkinkan dan dianggap terlalu memaksakan diri.

Penutur menyarankan agar wakil presiden Jokowi untuk mundur dari niatnya, fokus saja pada bidang keagamaan, karena beliau sendiri merupakan Ketua Majelis Ulama Indonesia. Hal ini penutur memandang negatif niat dari KH Ma’ruf Amin untuk menjadi wapres Jokowi.

“Kalau misalnya Jokowi terpilih harapan kedepannya agar pengangguran di Indonesia perlahan dikurangilah jangan malah semakin bertambah siapkan wadah lapangan kerja buat menampung semua pemuda-pemudi di Indonesia” ” (Data 4. *Whatsapp* Herianto Selo: 2019),

Ungkapan ini, tergolong dalam *Lexical Sarcasm* karena pada pernyataan tersebut penutur menyampaikan harapan, cita-cita yang besar kepada Jokowi agar lebih memerhatikan pengangguran di Indonesia untuk segera dibukakan lapangan kerja. Agar pemuda tidak menganggur. Penutur berharap jika seandainya Jokowi terpilih kembali, Jokowi segera memerhatikan pemuda Bangsa Indonesia.

kata harapan adalah sebuah kata sindiran yang tujuannya untuk menyinggung presiden Jokowi agar segerah menepati janji-janji terhadap pemuda-pemuda. Sebagaimana dalam visi nawacita, salah satunya penyediaan lapangan

kerja 2 juta pertahun. Program nawacita tidak dirasakan penuh oleh sipenutur sehingga membuat *story whatsapp* dengan menyinggung Presiden Jokowi.

“Luar biasa tekad sang mantan jenderal kopasus telah 4 kali maju dalam pilpres” (Data 5. *Whatsapp* Rani: 2019).

Ungkapan ini, tergolong dalam *Lexical Sarcasm* karena pada kalimat tersebut, penutur mengungkapkan kalimat “*luar biasa*” yang seolah menyanjung bapak jenderal kopasus. Hal ini adalah bapak Prabowo Subianto, namun diikuti dengan kalimat yang menyindir bahwa Prabowo telah empat kali maju dalam pilpres.

Tahun 2004 Prabowo maju dalam konvensi calon presiden Partai Golkar, namun kalah. Konvensi dimenangkan Wiranto yang saat ini menjabat sebagai Menteri Politik. Menjadi calon presiden dari Partai Golkar berpasangan dengan Salahuddin Wahid. Pada akhirnya, pasangan Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla yang keluar sebagai pemenang.

Prabowo kembali unjuk gigi pada tahun 2009, saat itu ia telah memiliki partai sendiri, Partai Gerindra berlabuh dalam koalisi bersama Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) yang mengusung Megawati Soekarnoputri sebagai calon presiden. Namun, pasangan ini gagal meraih kemenangan. Pilpres saat itu kembali dimenangkan oleh SBY yang berpasangan dengan Budiono.

Periode berikutnya Prabowo kembali maju, Partai Gerindra sudah tumbuh lebih besar dibandingkan tahun 2009. Daya tawar Prabowo untuk menjadi presiden pun menjadi kuat, berpasangan dengan Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), Hatta Rajasa. Namun, lagi-lagi Prabowo menelan kekalahan.

Tahun ini, Prabowo kembali maju dan menggandeng Wakil Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra, Sandiaga Uno. Setelah menempuh perjuangan yang cukup panjang. Mulai dari lembaga survei dan *Quick Count* 17 April 2019 yang datanya di menangkan pasangan Jokowi dan Ma'ruf Amin.

Penetapan data KPU, 21 Mei 2019 kembali mengunggulkan Jokowi, berdasarkan data *Real Count* KPU. Tidak sampai disitu, Prabowo kemudian menggugat kembali pasangan Jokowi dan Ma'ruf amin di Mahkamah Konstitusi dengan alasan dan bukti-bukti kecurangan saat berlangsungnya PILPRES. Berlangsung dari 23 Mei hingga 28 Juni 2019. Namun, pada hasilnya Prabowo dan Sandiaga Uno harus menerima kekalahannya dengan ikhlas.

Hal itu menjelaskan bahwa tekad dan ambisi Prabowo sangat besar untuk menjadi presiden. Namun, Tuhan dan rakyat yang memilih. Uraian tersebut menjelaskan bahwa Prabowo telah gagal keempat kalinya, terhitung mulai dari 2004, 2009, 2014 dan 2019.

“Menangis hati ini, kujuga bersimpati, hancurnya harapanku maavkan aku, kamu yang menang lagi, rakyatlah yang memilih itulah alasanya, pergilah” (Data 6. *whatsapp* Ramsina Guppi: 2019).

Data 6 dikutip dari data *whatsapp*, mirip dengan lirik lagu Malaysia, *Memori berkasih*. Diilustrasikan dalam bentuk meme, tergolong dalam *Illocutionary Sarcasm* karena pada kalimat tersebut penutur seolah-olah iba, kepada bapak Prabowo. Ditandai dengan kalimat “*menangis hati ini*” mengangap bahwa Prabowo sedang menangis, kemudian dibalas dengan kalimat, “*kujuga bersimpati*” penutur menunjukkan rasa iba, dan mengolok-ngolok Prabowo.

Hal ini menjelaskan bahwa penutur seolah menyandingkan lagu *memori berkasih* antara Jokowi berduet dengan Prabowo. Keduanya seolah berduet, Prabowo kalah kembali dan Jokowi menang lagi.

“Selamat kepada bapak Prabowo dan sandiaga uno atas keberhasilannya menjadi juara 2 dalam pilpres 2019” (Data 7. *Whatsapp* Iwan Tongeng: 2019)

Data 7 dikutip dari data *whatsapp*, tergolong dalam *Lexical Sarcasm*, karena pada ungkapan penutur memberikan ucapan selamat kepada Prabowo Sandi, seolah-olah ia memuji atas keberhasilan Prabowo Sandi dalam terpilihnya menjadi presiden. Namun, diikuti dengan kalimat “*menjadi juara 2 dalam pilpres 2019*” kalimat ini mengolok-olok bapak Prabowo Sandi karena telah kalah kembali dalam pemilu presiden yang memang diikuti hanya 2 capres-cawapres.

Selama masa pendaftaran dan penutupan capres yang dibuka KPU. Yang mendaftar di KPU hanya 2 calon pendaftar presiden yakni, Prabowo-sandi dan Jokowi-Ma'ruf Amin. Dengan urutan Nomor 01 untuk Jokowi dan Nomor 02 untuk Prabowo. Ungkapan yang diucapkan penutur jelas menjatuhkan Prabowo.

“Solusi tiket murah Jokowi undang maskapai asing masuk Indonesia, Cintai produk luar negri” (Data 8 *whatsapp*. Jaya: 2019).

Data 8 dikutip dari data *whatsapp*, tergolong dalam *Lexical Sarcasm*, karena pada ungkapan penutur “*solusi tiket murah*” yang seolah merupakan kalimat positif namun diikuti dengan efek negatif. Pada ungkapan “*Jokowi undang maskapai asing masuk ke Indonesia*” hal ini tentu menunjukkan bahwa penutur tidak betul-betul setuju dengan keputusan presiden.

Penutur menganggap jika kebijakan Jokowi yang mengundang maskapai luar untuk terbang di wilayah Indonesia. Maka akan mengurangi pendapatan maskapai dalam negeri. Kemudian diikuti dengan kalimat “*Cintai produk luar negeri*”, menjelaskan bahwa Jokowi suka dengan produk luar negeri.

“Dan hasilnya 01 menang, selamat pak semoga janji bapak yang mengatakan pengangguran bisa digaji dapat terealisasi” (Data 9. *Wahtsapp*. Chupenk: 2019).

Ungkapan data 9, tergolong dalam *ilocutionary sarcasm*, karena penutur menyampaikan ungkapan dengan kalimat pujian. “*Dan hasilnya 01 menang, selamat pak*” penutur tidak sepenuhnya memberikan ucapan selamat. Melainkan menyindir 01 atas janji dan program kerjanya kedepan, karena telah terpilih menjadi presiden untuk periode 2019-2024.

Isu mengenai pengangguran di Indonesia yang katanya akan diberikan santunan. Sebagaimana pernah dipaparkan pada program kartu Jokowi. Para pemuda akan mendapatkan biaya intensif sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, program ini belum jelas untuk kedepannya.

3. Data media *Youtube*

Bagian ini diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data pada *youtube* yang memiliki ungkapan sarkasme, diperoleh sebanyak 6 data. Pada tiap data terdapat penggalan-penggalan kalimat yang dinilai mengandung gaya bahasa sarkasme, sesuai dengan teori Elizabeth Camp. Data 1 “*Rap Battle*” dikutip dari data *youtube*, diperoleh data *Iexical Sarcasm*, dengan kutipan

“Saya kagum dengan karakter bapak, tetap semangat, pantang menyerah walau bapak tahu pasti akan kalah”(Data 1. *youtube skinny*: 2019).

Tergolong dalam *Lexical Sarcasm* karena penutur mengungkapkan pujian kepada bapak Prabowo atas semangat dan ambisinya menjadi capres. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kalinya Prabowo maju dalam PILPRES.

Penutur menyampaikan pujian diawal kalimat, kemudian mengeluarkan kalimat negatif diakhir kalimat. Hal itu sebagai sebuah sindiran, kalimat menyatakan jelas bahwa “*bapak akan kalah*” yang merupakan sindiran secara langsung.

“Terima kasih JK telah mengabdikan kepada bangsa tetapi untuk suara Jokowi butuh ulama” (Data 2. *youtube skinny*: 2019)

Ungkapan data 2 tergolong dalam *Lexical Sarcasm* karena pada ungkapan penutur mengungkapkan ucapan”terima kasih” kepada pasangan Jokowi atas pengabdianya kepada bangsa. Atas pengabdianya selama menjabat pada periode sebelumnya. Hal ini tidak sepenuhnya penutur menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Jusuf Kalla melainkan mengolok-ngolok pasangan Jokowi atas periode sebelumnya,

Penutur mengungkapkan kalimat dengan pujian “*terima kasih*”, namun “*tetapi untuk suara Jokowi butuh ulama*”. Seolah menganggap bahwa Jokowi mencari suara dengan menjadikan ulama sebagai kepentingan politik. Dan Jokowi memanfaatkan suara dari para ulama.

”saya tidak pernah mencaci persona presiden sebagai persona yang saya kritik bahkan saya nyinyirin adalah tubuh politiknya, tubuh publiknya, kebijakan publiknya. Bukan persona pak Jokowi. Pak Jokowi adalah persona yang sederhana, Indonesia bangga” (Data 3. *Youtube Detikcom*: 2019).

Data ke 3 dikutip dari *youtube chanel*, tergolong dalam *Lexical Sarcasm* karena pada ungkapan penutur, Rocky Gerung menilai bagaimana persona “*Jokowi yang sederhana, Indonesia bangga*” tujuan dari kalimat tersebut termasuk dalam *Lexical Sarcasm*, Rocky Gerung awalnya memuji kepribadian Prabowo. Akan tetapi pada kalimat selanjutnya ia nyin-nyir terhadap kubuh politiknya atau kepada para cabinet kerjanya.

Data 4 dikutip dari *youtube channel SUARA NEWS ID (2019)*, diperoleh data *Propositional Sarcasm* pada video “parodi Abu Janda terbaru sindir Prabowo” dengan kutipan

“*Saya minta istri?*”(Data 4. *Youtube SUARA NEWS ID: 2019*).

Pernyataan data 4 tergolong dalam *Propositional Sarcasm*, karena ungkapan penutur langsung menyindir Prabowo. Akan tetapi maksud dari penutur sebenarnya berlawanan. Penutur mengungkapkan bahwa Prabowo ingin istri, memperlihatkan tentang kekurangan Prabowo yakni tak memiliki istri.

Titik Soeharto pernah menjadi pendamping hidup Prabowo. Mereka merupakan pasangan suami istri yang telah resmi bercerai pada tahun 1998. Namun, hingga kini alasan perceraian mereka belum diketahui oleh publik.

“*Saya pengen punya partai?*” (Data 5. *Youtube SUARA NEWS ID. 2019*).

Ungkapan pada data 5 tergolong dalam *Propositional Sarcasm* karena berbanding terbalik dengan keadaan sebenarnya. Bapak Prabowo telah memiliki partai yakni Partai Gerindra “Gerakan Indonesia Raya”.

Penutur mengungkapkan bahwa Prabowo ingin memiliki partai. Namun, sebenarnya Prabowo telah memiliki partai. Partai Gerakan Indonesia Raya adalah partai yang didirikan oleh Prabowo pada, 6 Februari 2008. Penutur sengaja menganggap Prabowo ingin partai dengan tujuan merendahkan Partai Prabowo

“Saya ingin jadi presiden” (Data 6. *Youtube SUARA NEWS ID*. 2019).

Ungkapan pada data 6 tergolong dalam *Propositional Sarcasm*, karena memperlihatkan bagaimana ambisi dari Prabowo yang ingin jadi presiden namun tak pernah tergapai. Penutur menilai bahwa ketidak mungkinan Prabowo jadi presiden.

Mulai dari 2004 hingga 2019 Prabowo tidak pernah absen dalam pencalonan presiden. Penutur meragukan kapasitas Prabowo untuk jadi presiden.

“Siap Presiden” *kalimat Adian Natipulu*. (Data 7. *youtube Najwa Shihab*. 2019)

Data 7 dikutip dari *youtube channel* Najwa Shihab (2019), diperoleh data *Propositional Sarcasm*. Terdapat beberapa penggalan kalimat dalam *reality show* Mata Najwa, seperti pada kalimat yang diujarkan oleh Adian Natipulu. Bang Adian merupakan Politisi PDI-P, yang sering mengkritik Prabowo. Pada ungkapan Adian, “*Siap pak Presiden!*” tergolong dalam *Propositional Sarcasm* karena video itu merupakan sindiran kepada Prabowo. Atas tindakan pendeklarasian dini kemenangan di jalan Kartanegara.

Deklarasi kemenangan itu dilakukan oleh beberapa Purnawirawan TNI, dan Tim BPN Prabowo-Sandi. Prabowo merasa bahwa ia telah memenangkan PILPRES tahun ini. Selang beberapa hari selanjutnya Adian Natipulu juga

membuat video tentang “*Siap Presiden*” diikuti oleh beberapa tim kemenangan Jokowi.

Arif Puyono yang menyatakan “ KPU hari ini masih terus menghitung walaupun dengan penuh kesalahan-kesalahan dan kecurangan-kecurangan, oleh KPU, dua-duanya sah inilah indahnya demokrasi” kalimat Arif Puyono. (Data 8. *youtube* Najwa Shihab: 2019).

Kalimat data 8 tergolong dalam *'Like'-Prefixed Sarcasm* karena sipenutur menganggap bahwa KPU bekerjasama dengan TKN Jokowi. Arif Puyono selaku Wakil Ketua Umum bidang Buruh dan Ketenagakerjaan di Partai Gerindra yang didirikan oleh Prabowo Subianto. Ia menganggap bahwa KPU memanipulasi data C1 dan bekerja sama dengan tim BPN Jokowi.

BPN Prabowo-Sandi menolak hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh KPU dan mengklaim pihaknya menang. . Hal ini berkebalikan dengan keadaan sebenarnya. KPU telah menghitung perolehan suara secara akurat dan benar. Penutur meragukan kapasitas KPU dalam menjalankan demokrasi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

.Ada empat kategori sarkasme menurut teori *Elizabeth Camp*, yang digunakan peneliti dalam menganalisis data. Data yang lebih dominan ditemukan adalah *Lexical Sarcasm*. Pengguna media sosial cenderung menggunakan gaya bahasa sarkasme jenis ini karena gaya bahasa tersebut menggunakan kata dan kalimat positif namun memiliki efek negatif. Sementara model yang paling sedikit digunakan adalah *Propositional Sarcasm* karena proposisi ini berlawanan dengan makna keadaan sebenarnya.

Gaya bahasa sarkasme memiliki dampak pada pemilihan pilpres. Dampak positifnya, simpatisan akan terbangun, dan memperbaiki diri. Sementara dampak negatifnya, simpatisan akan merasa dendam terhadap penutur, karena kata-kata yang diujarkan sangat menyakiti hati.

Bentuk gaya bahasa sarkasme menjadi objek penelitian yang terdapat dalam media sosial bermakna kasar, cacian, cuitan, umpatan serta makian. Ditandai dengan preposisi para penutur simpatisan capres 01 dan capres 02 dari media sosial.

B. Saran

1. Kepada pengguna medsos. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam membedakan bentuk-bentuk ungkapan sarkasme. Selain itu, diharapkan pula kepada pengguna medsos agar lebih bijak dalam memilih dan

menggunakan kata atau kalimat yang tidak mengandung sindiran, makian, olok-olok, dan bentuk-bentuk ungkapan sarkasme lainnya..

2. Kepada peneliti, agar kiranya sebagai bahan referensi dalam penelitian serupa, khususnya penggunaan gaya bahasa sarkasme melalui teori *Elizabeth Camp*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmala, Nisa. 2018. *4 Seleb Ini Terlibat dalam video Klip Lagu #2019GantiPresiden*.(online).<https://www.brilio.net/selebritis/4-seleb-ini-terlibat-dalam-video-klip-lagu-2019gantipresiden--180607j.html>.(diakses pada tanggal 25/06/2019. Pada pukul 23.07)
- Camp, Elizabeth. 1994. *Sarcasm, Pretense, and The Semantics/Pragmatics Distinction*. Journal of University of Pennsylvania. Pages 1-48.
- Damayanti, missycha. 2019. *Tri Rismaharini, Walikota Terbaik Dunia dan Diakui Internasional*.(online).<https://woop.id/work/tri-rismaharini-perempuan-hebat-indonesia-walikota-terbaik-jxnwisxn>, (diakses pada tanggal 25/06/2019. Pada pukul 23.37)
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humas, 2018. *Raih Penghargaan dari World Government Summit, Sri Mulyani Didaulat sebagai Menteri Terbaik di Dunia*.(online). <https://setkab.go.id/raih-penghargaan-dari-world-government-summit-sri-mulyani-didaulat-sebagai-menteri-terbaik-di-dunia/>, (diakses pada tanggal 20/06/2019. Pada pukul 21.37)
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia .
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mardiana Wati dan A.R. Rizky, 2009. *5 Jam Belajar Cepat Menggunakan Facebook*, Bandung : Yrama Widya.
- Murtono. 2010. *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia (Langkah Maju Menulis Karya ilmiah)*. Surakarta : UNS Press.

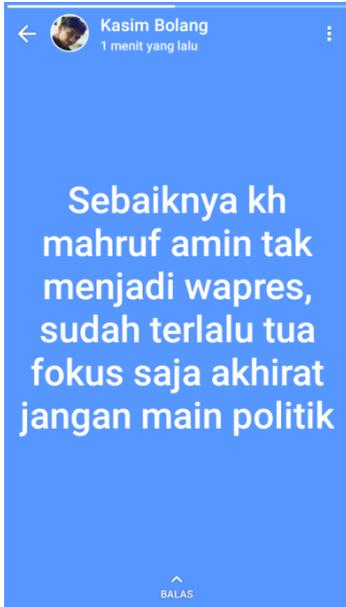
- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Prihantoro, Nugroho Bagus, 2018. *4 Tahun Jokowi-JK dan Realisasi Nawacita*. (online).<https://news.detik.com/berita/d-4265140/4-tahun-jokowi-jk-dan-realisasi-nawacita>. (diakses pada tanggal 27/06/2019. Pada pukul 23.07)
- Ratna, Nyoman, Kutha, 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Septiana, Rizky Chandra, 2018. *Indonesia, Pengguna Facebook Terbanyak Ke-4 Dunia*. (online).<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>. (diakses pada tanggal 15/12/2018. Pada pukul 21.37)
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta, Utama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriatin. 2018. *Rupiah terperosok ke level Rp 14.816, Jokowi kumpulkan menteri di Istana Merdeka*. (online). <https://www.merdeka.com/uang/rupiah-terperosok-ke-level-rp-14816-jokowi-kumpulkan-menteri-di-istana-merdeka.html>. (diakses pada pukul 27/06/2019. Pada pukul 23.10)
- Tarigan, H. G. 2013. *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tribunjabar. 2019. *Prabowo Subianto Sudah 4 Kali Gagal di Pilpres, Ini Rangkuman Keikutsertaan Prabowo di Pilpres*. (online). <https://jabar.tribunnews.com/2019/05/21/prabowo-subianto-sudah-4-kali-gagal-di-pilpres-ini-rangkuman-keikutsertaan-prabowo-di-pilpres>. (diakses pada pukul 27/06/2019. Pada pukul 23.30)
- Waridah, Ernawati. 2016. *EYD dan Seputar kebahasaindonesiaan*. Jakarta : Kawan Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Media *Facebook*



Lampiran 2 : Data Media *WhatsApp*



Lampiran 3 : Data Media *YouTube*

saya kagum dengan karakter bapak

#TheRematch #PrabowoVsJokowi
Prabowo VS Jokowi - Epic Rap Battles Of Presidency
 36 jt ditonton

1,7 jt 34 rb Chat langsung Bagikan Download

skinnyindonesian24
 2,1 jt subscriber **SUBSCRIBE**

Berikutnya Autoplay

Video Lucu banget bikin ketawa abis 2019
 ALL PRODUCTION
 1,8 jt ditonton

Pertarungan Takiya Genji vs Narumi Taiga - Crows Zero 2

Gue #BOSENYANGBIASA
 3 video

Rocky: Jokowi Cocok Jadi Kepala Keluarga, Bukan Kepala Negara
 40 rb ditonton

189 97 Bagikan Download Simpan

detikcom
 562 rb subscriber **SUBSCRIBE**

Berikutnya Autoplay

CATAT!! ROCKY GERUNG SIAP KRITIK PRABOWO SETELAH J...
 ROCKY GERUNG
 1 jt ditonton

Risma Marah Saat Sidak

Saya pingin punya, partai

#Prabowo #AbuJanda #Video
VIDEO PARODI ABU JANDA TERBARU SINDIR PRABOWO
 133 rbx ditonton

2,4 rb 692 Bagikan Download Simpan

SUARA NEWS ID
 18 rb subscriber **SUBSCRIBE**

Berikutnya Autoplay

CAMEO Fun Campaign: Jokowi vs Prabowo
 CameoProject
 2,1 jt ditonton

Pidato Presiden Obama di UI Part 1/4
 U.S. Embassy Jakarta
 Rekomendasi untuk Anda

LIPRES

#Pilpres #Pemilu2019 #MataNajwa
Laga Usai Pilpres: Siap Presiden! (Part 1) | Mata Najwa
 3,7 jt ditonton

39 rb 2,1 rb Bagikan Download Simpan

Najwa Shihab
 2,5 jt subscriber **SUBSCRIBE**

Berikutnya Autoplay

Debat Pilpres Tanpa Baper: Rematch Adian Napitupulu vs Arief Poy...
 Najwa Shihab
 3,1 jt ditonton

Laga Usai Pilpres: Najwa Pegangi Tangan Adian dan Poyuono (Part 7) | ...

RIWAYAT HIDUP



MUH. IKBAL, Lahir d Maros, 03 September 1994, anak Pertama dari Tiga bersaudara, pasangan Bapak Muh. Ramli dan Ibu Yadiani. Pendidikan SD dimulai pada tahun 2001 ditempuh di SD Negeri NO 4 Garangtiga dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan ke SMP Negeri 4 Bantimurung dan tamat tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan SMA Negeri 10 Simbang-Maros dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa Universitas Muslim Maros jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia PRODI FKIP dan menyelesaikan pendidikan tahun 2019 dengan menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **Ungkapan Sarkasme Simpatisan Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia Tahun 2019 pada Media Sosial.**